

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa* L.) adalah salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Pemanfaatan bawang merah adalah sebagai bumbu masakan, obat dan memiliki beberapa kandungan zat yang bermanfaat bagi kesehatan (Irawan, 2010). Khasiat bawang merah lainnya adalah sebagai zat anti kanker dan pengganti anti biotik, menurunkan tekanan darah, kolesterol dan kadar gula darah. Selain itu bawang merah memiliki kandungan karbohidrat, gula, asam lemak, protein dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo *et al.*, 2015)

Produksi bawang merah Indonesia meningkat dalam 5 tahun terakhir yaitu berurutandari tahun 2017-2021 adalah sebesar 1.470.155 ton, 1.503.436 ton, 1.580.247 ton, 1.815.445 ton, dan 2.004.590 ton (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Akan tetapi kebutuhan bawang merah setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yaitu berurutan dari tahun 2017-2021 sebesar 2,57 kg/kapita, 2,76 kg/kapita, 3,49 kg/kapita, 3,36 kg/kapita dan 3,64 kg /kapita.

Permintaan bawang merah yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah menyebabkan terjadinya gejolak antara pasokan dan permintaan (Rachmat *et al.*, 2012). Oleh karena itu Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Holtikultura menyatakan perlunya gerakan peningkatan produksi bawang merah (Kementrian Pertanian, 2016).

Upaya peningkatan produksi bawang merah dapat dilakukan dengan perbaikan budidaya tanaman, diantaranya dengan penggunaan varietas dan pemberian pupuk. Menurut Kartinaty *et al.* (2018) untuk mengembangkan tanaman selain melihat agroekosistemnya juga perlu dipertimbangkan penggunaan varietas, terutama varietas lokal harus lebih dikembangkan. Selain itu pemupukan adalah faktor penting dalam budidaya tanaman.

Varietas merupakan satu kelompok tanaman yang memiliki ciri structural dan penampilan yang serupa serta dapat diidentifikasi berbeda dengan kelompok tanaman lainnya dalam spesies yang sama (Poehlman & Spepet, 1996). Varietas juga didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari satu atau lebih

genotif yang memiliki kombinasi karakter yang unik, seragam dan stabil. (Brown *et al.*, 2008). Kualitas dan kuantitas varietas perlu diidentifikasi dan dicobakan di daerah lain dengan pengujian berulang pada berbagai lingkungan tumbuh (daerah) yang bervariasi (Basuki, 2009). Beberapa jenis varietas bawang merah yang biasa ditanam petani bener meriah adalah varietas gayo (Aceh), batu ijo, (Tegal), dan biru lancor (Probolinggo).

Selain pemilihan jenis varietas tanaman yang tepat, maka perlu dilakukan peningkatan kesuburan tanah. Pupuk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuburan tanah, karena mengandung satu atau lebih unsur hara untuk menggantikan unsur hara yang kurang karena diserap tanaman (Lingga, 2006). Pada saat ini produksi bawang merah umumnya sangat bergantung pada pupuk anorganik yang memberikan hasil yang tinggi tetapi ternyata dapat menimbulkan masalah kerusakan lingkungan (Hawayanti, 2018). Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dilakukan akan merusak kelembaban tanah, struktur tanah, sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha untuk memberi unsur hara namun tetap menjaga dan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah yaitu dengan pupuk organik.

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang digunakan untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman. Salah satunya adalah pupuk kotoran jangkrik. Kotoran jangkrik mempunyai unsur hara potensial untuk diaplikasikan ketanaman. Pemanfaatan limbah kotoran jangkrik menjadi pupuk organik menjadi potensial seiring dengan kebutuhan pupuk yang semakin meningkat, Pupuk kotoran jangkrik dapat menjadi penyumbang unsur hara bagi pertumbuhan tanaman, serta berfungsi meningkatkan kelembaban tanah dan memperbaiki struktur tanah (Musnawar, 2003).

Hasil penelitian Lusiana (2017), menyatakan bahwa pemberian pupuk kotoran jangkrik berpengaruh terhadap jumlah daun, jumlah umbi, bobot umbi segar dan bobot kering pada tanaman bawang merah. Pemberian dosis pupuk kotoran jangkrik terbaik 20 ton/h (41 gram/tanaman). Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Allium cepa* L.) akibat pemberian pupuk kotoran jangkrik.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Apakah varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil beberapa bawang merah?
- 2) Apakah dosis pupuk kotoran jangkrik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?
- 3) Adakah interaksi antara varietas dan dosis pupuk kotoran jangkrik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan mengetahui pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah pada berbagai dosis pupuk kotoran jangkrik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan menambah pengetahuan peneliti tentang karakter beberapa varietas bawang merah yang baik, dan dapat ditanam pada dataran tinggi serta aplikasi pupuk kotoran jangkrik yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

1.5 Hipotesis

- 1) Varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
- 2) Pemberian dosis pupuk kotoran jangkrik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

Interaksi antara varietas dan dosis pupuk kotoran jangkrik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.